

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronis (GGK) merupakan suatu proses patofisiologi dengan penyebab yang bermacam-macam mengakibatkan penyusutan fungsi ginjal yang progresif dan pada umumnya berakhir dengan gagal ginjal. Hal tersebut terjadi karena toksin yang seharusnya dikeluarkan oleh ginjal tidak dapat dikeluarkan karena keadaan ginjal yang mengalami kendala. Salah satu akibat dari rusaknya ginjal adalah kenaikan kadar ureum dalam tubuh yang dapat merusak semua sel termasuk neuron (Saadah & Hartanti, 2021). GGK ialah gangguan fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel yang dimana tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit menyebabkan retensi urin dan sampah nitrogen lain dalam darah (Brunner & Suddarth, 2002) dalam (Pasaribu et al., 2021).

World Health Organization (2017) menyatakan bahwa pasien yang mengidap GGK telah bertambah 50% dari tahun 2016, secara global penderita gagal ginjal kronis lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani cuci darah (hemodialisa) yaitu 1,5 juta orang (Saadah & Hartanti, 2021). Angka kematian akibat GGK bertambah sebanyak 31,7% sejak tahun 2015 dan termasuk dalam 12 penyebab kematian umum di dunia (Saadah & Hartanti, 2021). Pada tahun 2018 diperkirakan jumlah penderita GGK yang memerlukan cuci darah sekitar 136 ribu orang (Recolecta, 2020). GGK termasuk dalam sepuluh besar penyakit tidak menular di Indonesia dengan prevalensi mencapai 0,38%, sedangkan di provinsi

Bali pasien GGK adalah 0,2% atau berjumlah 78.000 pasien pada tahun 2013 yang telah meningkat menjadi 0,44% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh dari RSUD Sanjiwani Gianyar pada tahun 2022 jumlah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa sebanyak 225 pasien.

Kerusakan atau gangguan pada ginjal mengakibatkan kemampuan dan kekuatan tubuh terganggu. Hal ini dapat menyebabkan aktivitas kerja terganggu serta tubuh menjadi mudah merasa lelah dan lemas (Pratama et al., 2020). Pasien GGK yang sudah memasuki stadium akhir (*End Stage Renal Disease*) agar dapat menjalani hidup seperti normal diperlukan terapi cuci darah yaitu hemodialisa atau cangkok ginjal. Penderita GGK harus menjalani terapi hemodialisa seumur hidupnya. Hemodialisa merupakan suatu metode terapi dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan limbah dari dalam tubuh ketika secara akurat atau secara progresif dikarenakan ginjal sudah tidak mampu melaksanakan proses tersebut. Hemodialisa biasanya diprogramkan dua hingga tiga kali seminggu untuk GGK. Hemodialisis lebih tepat untuk pasien dengan hemodinamis stabil yang dapat menoleransi perpindahan cairan yang lebih agresif dalam 3-4 jam dengan sekitar 300 mL darah dalam filter pada suatu waktu tertentu (Pratama et al., 2020).

Perubahan fisik dan psikologis akan dialami oleh pasien yang menjalani hemodialisa. Pasien GGK akan mengalami perasaan kehilangan sebab kehidupan normalnya terganggu karena terapi hemodialisa yang harus dijalankannya. Hal ini dapat menimbulkan masalah psikologis yang umum muncul pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa, yaitu pasien merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak diprediksi apakah dapat sembuh total atau tidak, sehingga menimbulkan

permasalahan dalam kehidupannya yang dimana hal tersebut dapat memicu stress yang mengganggu aktivitas sehari-hari (Saadah & Hartanti, 2021).

Stress ialah suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari, Sebagian besar pasien yang sering menjalani hemodialisa mengalami stress (Yulia Setia Ningrum et al., 2019). Adanya stress yang menjadi penyebab berbagai macam bentuk ketegangan yang mengakibatkan status kesehatan seseorang mungkin akan menurun, terlebih lagi seseorang yang mengalami stress sangat berat (Yulia Setia Ningrum et al., 2019). Stress yang terjadi kepada seseorang yang sedang sakit, seperti pada seorang dengan penyakit degeneratif seperti GGK yang jika tidak dilakukan terapi dialisis seperti hemodialisa akan membuat kondisi pasien semakin lama semakin menurun. Kemudian diperburuk dengan adanya stress pada pasien dan juga pada pasien yang menjalani hemodialisa juga harus menjalani terapi seumur hidup tanpa tahu apa yang terjadi selanjutnya. Hal ini membuat pasien kadang berpikiran buruk terhadap kondisinya yang dapat berpengaruh terhadap pengobatan dan kesembuhannya (Yulia Setia Ningrum et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, (2022) tentang hubungan tingkat stress dengan kualitas tidur pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa, pasien yang menderita GGK sering mengalami masalah psikologis seperti stress. Sebagian besar pasien GGK yang menjalani hemodialisa tidak bisa kembali beraktivitas dan mengalami stress. Berdasarkan hasil penelitian 47 responden terdapat 24 orang (51,1%) mengalami tingkat stress sedang. Upaya perawat dalam pelaksanaan terapi hemodialisa sudah sangat baik, namun perlu

mendapat perhatian guna peningkatan asuhan keperawatan di masa yang akan datang, dengan meningkatkan pengetahuan tentang stress pada pasien hemodialisa. Upaya perawat dalam stress pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa yaitu dengan memberikan dukungan kepada pasien atas terapi yang harus dijalani yang berdampak terhadap kesehatannya dan memberikan informasi mengenai upaya kesehatan yang diberikan agar pasien mampu memahaminya. Upaya ini pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang merupakan salah satu hak pasien. Selain itu, stressor yang tidak dapat diadaptasi oleh pasien GGK akan berdampak pada kemampuannya menghadapi stress.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ardila & Sulistyaningsih, (2019) tentang hubungan tingkat stress dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa menunjukkan dari jumlah responden penelitian 46 orang (70,0%) yaitu sebanyak 21 orang mengalami stress ringan dan stress sedang.

Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Oktaviana, (2019) tentang hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stress pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Royal Prima Medan. Berdasarkan hasil penelitian 70 responden diperoleh hasil mayoritas mengalami stress ringan yaitu sebanyak 27 orang (38, 6%) dan minoritas stress sedang sebanyak 20 orang (28,6%), sedangkan stress berat minoritas sebanyak 11 responden (15,7%).

Mengingat pentingnya stress yang dialami oleh pasien GGK yang menjalani hemodialisa dan masih relatif sedikit publikasi ilmiah tentang tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa maka peneliti tertarik melakukan studi “Gambaran Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka di rumuskan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Sanjiwani tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa berdasarkan usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan lama menjalani hemodialisa di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2023
- b. Mengidentifikasi tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2023
- c. Mengidentifikasi tingkat stress berdasarkan karakteristik pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai gambaran tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis.

2. Pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Manfaatnya bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan yaitu dapat mengembangkan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan mengenai tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

3. Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai konsep tingkat stress pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dan memberikan pengalaman melakukan penelitian.